

# BAB I

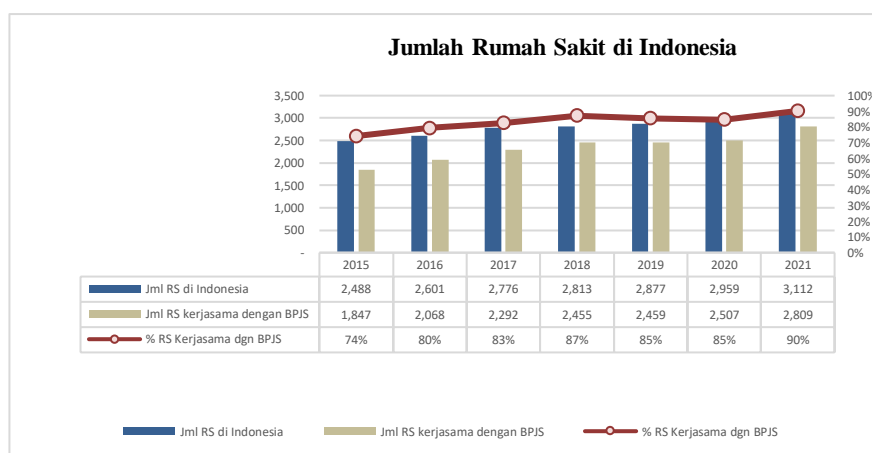
## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Fasilitas perawatan kesehatan Indonesia berkembang dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 3.112 unit rumah sakit di Indonesia pada tahun 2021, jumlah ini naik sebesar 5,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, 90% rumah sakit telah bekerja sama dengan BPJS Kesehatan, yang terdiri atas RS Swasta sebesar 46,8%, RS Pemerintah sebesar 26,3%, dan RS Khusus sebesar 10,5% dari seluruh rumah sakit yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan.

Industri kesehatan menjadi industri yang akan terus tumbuh, hal ini dikarenakan industri kesehatan telah menjadi kebutuhan penting yang diperlukan masyarakat yang berarti bahwa permintaan akan produk atau layanan kesehatan akan selalu ada. Selain itu, industri kesehatan termasuk ke dalam industri *non-cyclical*, yakni industri yang berkembang baik apabila terjadi krisis ekonomi.

**Grafik 1.1 Jumlah Rumah Sakit di Indonesia Tahun 2015-2021**



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, Pengolahan data

Dari grafik 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan jumlah rumah sakit dari tahun 2015-2021 meningkat 25%, di mana dalam enam tahun terakhir sebesar 12,7% pertumbuhan rumah sakit di Indonesia berasal dari perusahaan swasta yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO), dan 87,3% berasal dari rumah sakit swasta maupun daerah yang merupakan *private company*. Penambahan jumlah rumah sakit ini menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak di industri rumah sakit berani untuk melakukan ekspansi sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan sekaligus meningkatkan keuntungan perusahaan.

Penambahan rumah sakit ini didorong juga oleh program pemerintah berupa jaminan kesehatan *Universal Healthcare Coverage* (UHC) atau yang dikenal dengan sebutan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikelola oleh sebuah badan organisasi berupa Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Sejak tahun 2014 fokus pemerintah Indonesia adalah meningkatkan pelayanan kesehatan sehingga mampu untuk dijangkau oleh semua golongan masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah ke bawah. Pada akhir tahun 2021, sudah ada lebih dari 235,719 juta peserta dalam sistem JKN di Indonesia atau senilai 86,7% penduduk negara Indonesia.

Selain itu pertumbuhan fasilitas kesehatan di Indonesia juga memberikan peluang ekonomi yang baik bagi investor, di mana meningkatnya kelas menengah diperkirakan akan mendorong permintaan mengenai fasilitas kesehatan yang layak serta terjangkau. Hal ini didukung pula oleh Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun 2022 lalu, anggaran kesehatan diperkirakan mencapai Rp. 255,3 triliun. Angka ini menurun 21,8% dari tahun 2021 tetapi nilai ini lebih dari dua kali lipat dari tahun 2019. Alokasi ini masih lebih tinggi dari era sebelum pandemi.

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Rumah Sakit yang Terdaftar di BEI**

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun IPO
1	Sejahtera Anugrah Jaya Tbk	SRAJ	2011
2	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	SAME	2013
3	Siloam International Hospital Tbk	SILO	2013
4	Mitra Keluarga Kaya Sehat Tbk	MIKA	2015
5	Medikaloka Hermina Tbk	HEAL	2018
6	Royal Prima Tbk	PRIM	2018
7	Metro Healthcare Indonesia Tbk	CARE	2020
8	Bundamedik Tbk	BMHS	2021
9	Kedoya Adyaraya Tbk	RSGK	2021
10	Murni Sadar Tbk	MTMH	2022
11	PT Famon Awal Bros Sedaya Tbk	PRAY	2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Perusahaan sub sektor rumah sakit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 11 perusahaan, dengan 5 perusahaan yang baru terdaftar di BEI dalam 3 tahun terakhir (2020-2022). Sehingga perusahaan yang memiliki data historis laporan keuangan selama 5 tahun terakhir berjumlah 6 rumah sakit, yaitu SRAJ, SAME, SILO, MIKA, HEAL dan PRIM. Dari ke enam rumah sakit yang memiliki data histori laporan keuangan dalam lima tahun terakhir, terdapat tiga perusahaan yang secara stabil mencatatkan laba bersih positif selama 5 tahun berturut-turut, perusahaan tersebut adalah HEAL, MIKA dan PRIM.

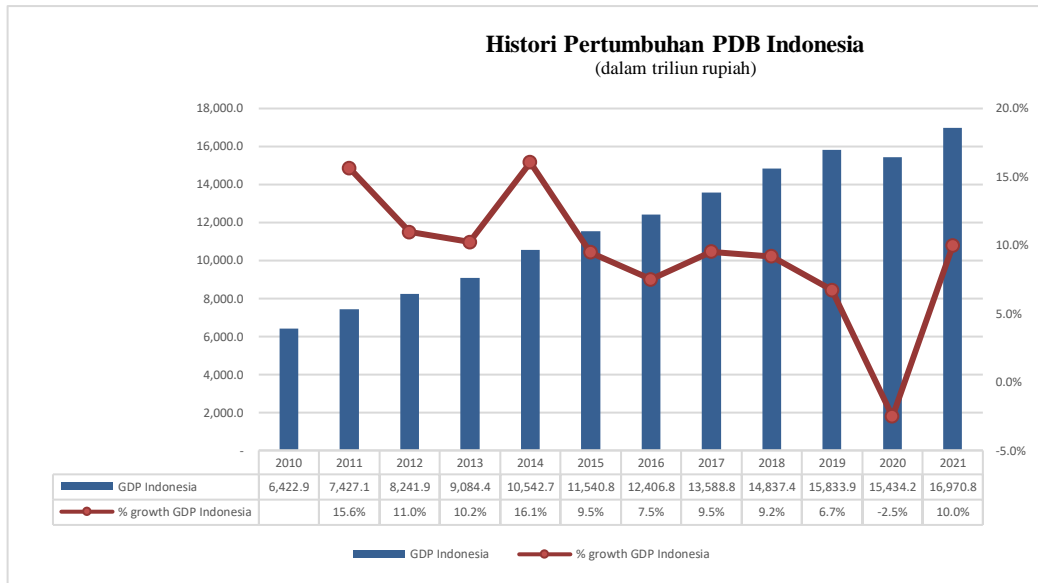
## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Dari tahun 2015-2021 jumlah rumah sakit di Indonesia meningkat hingga 25%. Peningkatan ini semakin dipicu oleh adanya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) pada tahun 2014. JKN merupakan program yang dijalankan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS) yang merupakan mandat dari pemerintah dalam mengatasi kebutuhan akses fasilitas kesehatan untuk seluruh warga Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang telah terdaftar dalam program JKN ini terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya bagi kelas menengah yang menuntut peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Jika merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) terus mengalami peningkatan. Peningkatan PDB selama 10

tahun terakhir adalah sebesar 140%, angka ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang terus berkembang dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang stabil.

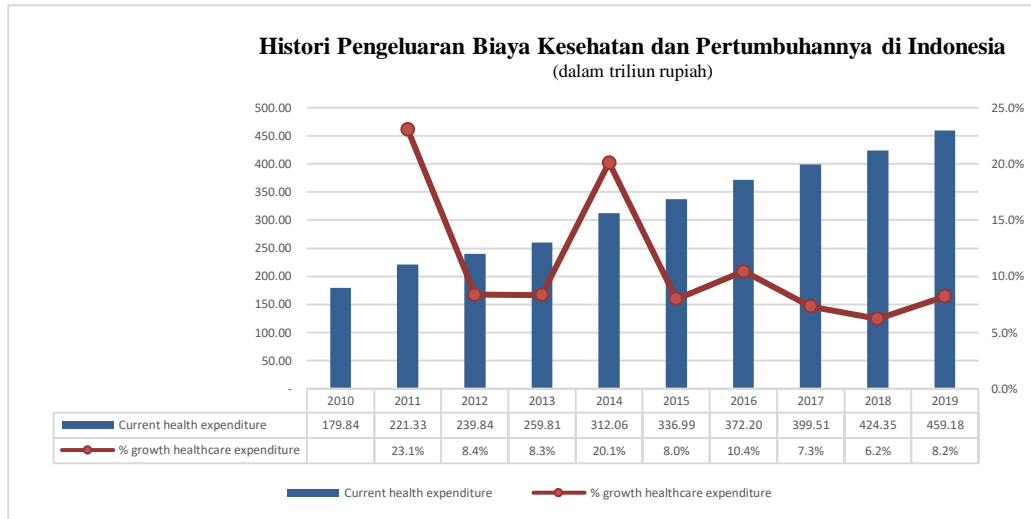
**Grafik 1.2 Histori Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2010-2021**



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021. Pengolahan data

Viju Raghupathi dan Wullianallur Raghupathi (2020) dalam penelitiannya, menemukan korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran biaya kesehatan. Apabila pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, maka potensi pengeluaran biaya kesehatan akan meningkat pula. Pengeluaran kesehatan meliputi semua pengeluaran untuk penyelenggaraan pelayanan kesehatan, kegiatan keluarga berencana, kegiatan gizi dan bantuan darurat yang diperuntukkan bagi kesehatan. Rata-rata pengeluaran untuk biaya kesehatan selama 10 tahun terakhir di Indonesia adalah sebesar 2,9% dari nilai PDB. Peningkatan biaya kesehatan tertinggi terjadi pada tahun 2014, di mana pada saat ini program JKN mulai diluncurkan oleh pemerintah.

**Grafik 1.3 Histori Pengeluaran Biaya Kesehatan dan Pertumbuhannya di Indonesia Tahun 2010-2019**

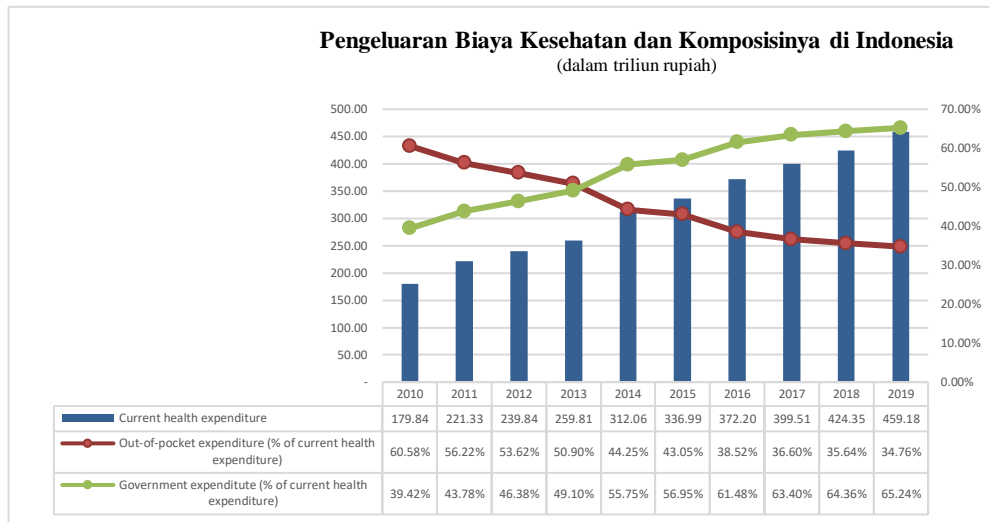


Sumber: World Bank, 2019. Pengolahan data

Dari grafik 1.3 didapatkan pertumbuhan CAGR biaya kesehatan di Indonesia adalah sebesar 11%, tinggi nya potensi pertumbuhan pengeluaran biaya kesehatan di Indonesia menarik perhatian para pelaku penyedia pelayanan kesehatan terutama yang berbasis rumah sakit. Hingga tahun 2022 jumlah emiten yang melantai di bursa saham untuk sektor rumah sakit adalah sebanyak 11 perusahaan. Jika dibandingkan dengan sektor properti dan juga perbankan jumlah emiten di sektor rumah sakit cenderung sedikit, hal ini disebabkan oleh kebutuhan modal yang besar serta akses dalam memperoleh dana investasi yang tidak mudah.

Jika melihat dari komposisi nilai pengeluaran biaya kesehatan, telah terjadi pergeseran pola pembiayaan yang sebelumnya didominasi oleh pengeluaran biaya kesehatan yang berasal dari pribadi dan asuransi swasta, menjadi pembiayaan yang berasal dari pemerintah. Pergeseran ini tentu diakibatkan oleh penetapan kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diterapkan di Indonesia.

**Grafik 1.4 Pengeluaran Biaya Kesehatan dan Komposisinya di Indonesia Tahun 2010-2019**

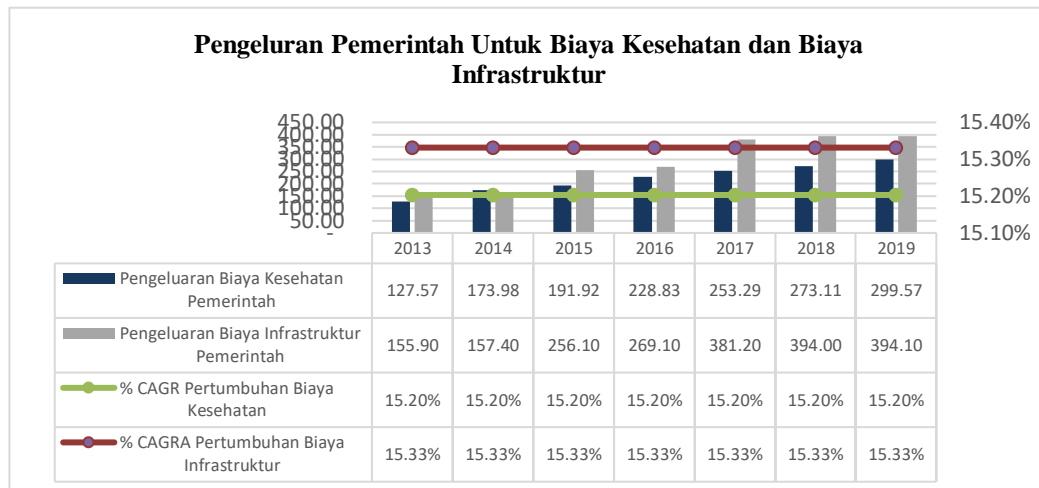


Sumber: World Bank, 2019. Pengolahan data

Terdapat perubahan tren sumber pengeluaran biaya kesehatan. Pada tahun 2010, 60,58% pengeluaran biaya kesehatan berasal dari dana pribadi pasien, namun pada tahun 2019 nilai ini berbanding terbalik. Tren perubahan ini diperkirakan akan terus meningkat dengan adanya target pemerintah untuk menaikkan jumlah peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) menjadi 98% dari jumlah penduduk Indonesia. Selain itu dengan adanya pandemi covid-19 pemerintah Indonesia meningkatkan pengeluaran biaya kesehatan hingga 11% pada tahun 2021.

Berkaca dari pandemi covid-19 yang berlangsung hampir dua tahun, memberikan pelajaran bahwa pengembangan infrastruktur kesehatan menjadi hal yang penting. Pemerintah mendorong peningkatan fasilitas kesehatan dengan membuka peluang pembiayaan asing maupun lokal. Hal ini didukung oleh perubahan fokus pembiayaan perbankan menjadi pada infrastruktur rumah sakit. Sehingga hal ini memudahkan pada pelaku usaha rumah sakit dalam memperoleh modal tambahan berupa utang maupun modal dari investor.

**Grafik 1.5 Pengeluaran Pemerintah Untuk Biaya Kesehatan dan Biaya Infrastruktur Tahun 2013-2019**



Sumber: World Bank, 2019. Pengolahan data

Jika dilihat dari pertumbuhan geometri pengeluaran biaya pemerintah untuk kesehatan dan infrastruktur nilainya tidak terlalu berbeda. Rata-rata pertumbuhan biaya pemerintah untuk kesehatan adalah sebesar 15,2% sementara untuk infrastruktur sebesar 15,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah juga fokus dalam mengembangkan industri Kesehatan.

**Tabel 1.2 Ikhtisar Keuangan Tahun 2021 HEAL, MIKA, PRIM**

Financial Statement Highlight	MIKA	HEAL	PRIM
Total Aset	6.860	7.586	1.131
Aset Tetap	2.696	4.538	481
% Aset tetap thp Total Aset	39%	60%	42%
Debt	936	3.120	167
Equity	5.925	5.386	964
% DER	16%	58%	17%
Pendapatan	4.352	5.820	600
%EBITDA	43%	38%	23%
%NPM	31%	21%	13%
% ROA	20%	16%	7%
% ROE	23%	23%	8%

Sumber: Laporan keuangan entitas, 2021. Pengolahan data

Dari tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa industri rumah sakit merupakan industri yang membutuhkan modal besar (*heavy assets*), ditandai dengan rata-rata rasio aset tetap adalah sebesar 55% dari total keseluruhan aset. Selain itu terlihat

pula bahwa besaran utang dari masing-masing perusahaan bervariasi, pun dengan rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Terdapat peluang untuk melakukan investasi di industri rumah sakit, diantaranya adalah transformasi penyediaan layanan kesehatan yang diinisiasi dengan peluncuran JKN. Hal ini akan menimbulkan peningkatan kebutuhan atas perbaikan infrastruktur dan penyediaan layanan kesehatan di seluruh Indonesia.

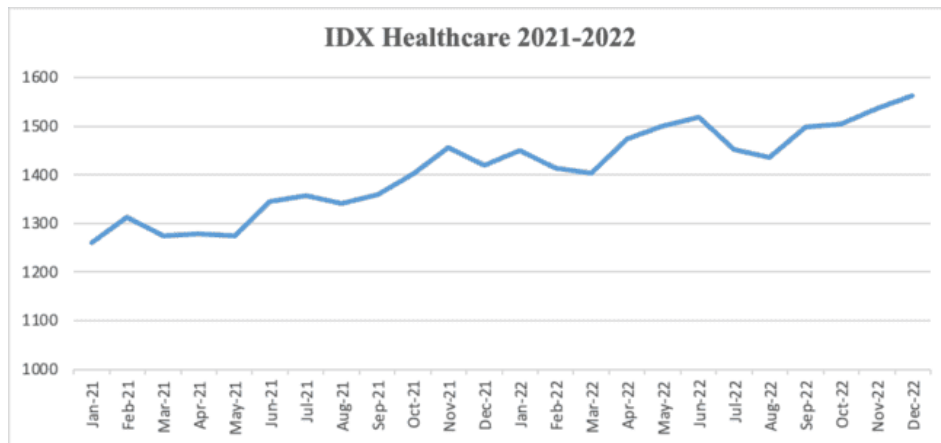
Selain itu, upaya pemerintah untuk memastikan jaminan kesehatan bagi seluruh penduduk melalui program JKN diperkirakan akan menimbulkan tekanan atas sistem penyediaan layanan kesehatan publik, meninggalkan peluang luar biasa yang dapat dimanfaatkan oleh sektor swasta untuk menjaring pasar yang semakin sejahtera dan berorientasi pada kualitas. Permintaan atas fasilitas layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau menjadikan peluang rumah sakit dengan preferensi terhadap fasilitas layanan kesehatan swasta, akan terus meningkat seiring dengan lonjakan populasi kelas menengah dan urban Indonesia. Penduduk Indonesia juga semakin sadar akan berbagai teknologi dan perawatan medis yang tersedia. Kekurangan tempat tidur rumah sakit di Indonesia yang persisten, meskipun cenderung membaik, merupakan target yang baik bagi operator rumah sakit. Pada saat ini, pemerintah juga mengizinkan kepemilikan hingga 67% bagi investor asing, dan 70% bagi investor dari ASEAN yang menanamkan modal di sektor rumah sakit (sumber : Peraturan Presiden No. 44 Tahun 2016).

Adanya kemudahan dalam mengakses modal, membuka peluang bagi para pelaku usaha rumah sakit untuk dapat melakukan ekspansi untuk meningkatkan kapasitas layanan perusahaan. Dalam pelaksanaan kegiatan manajerial, keputusan untuk melakukan ekspansi merupakan bagian dari strategi perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Tujuan dari investasi yang dilakukan pemegang saham pada suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan pengembalian baik berupa dividen maupun selisih atas kenaikan harga saham, di mana tugas manajemen perusahaan adalah untuk mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan gabungan antara dividen dan kenaikan harga saham. (De Klerk, et al., :2015)



Indeks harga saham kesehatan (*IDX Healthcare*) merupakan harga saham gabungan dari emiten yang berada dalam sektor kesehatan, di mana terdiri dari emiten rumah sakit, laboratorium, farmasi, alat kesehatan dan lainnya. Terlihat dari grafik 1.6 secara pergerakan harga saham sektor kesehatan mengalami peningkatan hingga 24% dalam dua tahun terakhir.

**Grafik 1.6 Pertumbuhan *IDX Healthcare* 2021-2022**



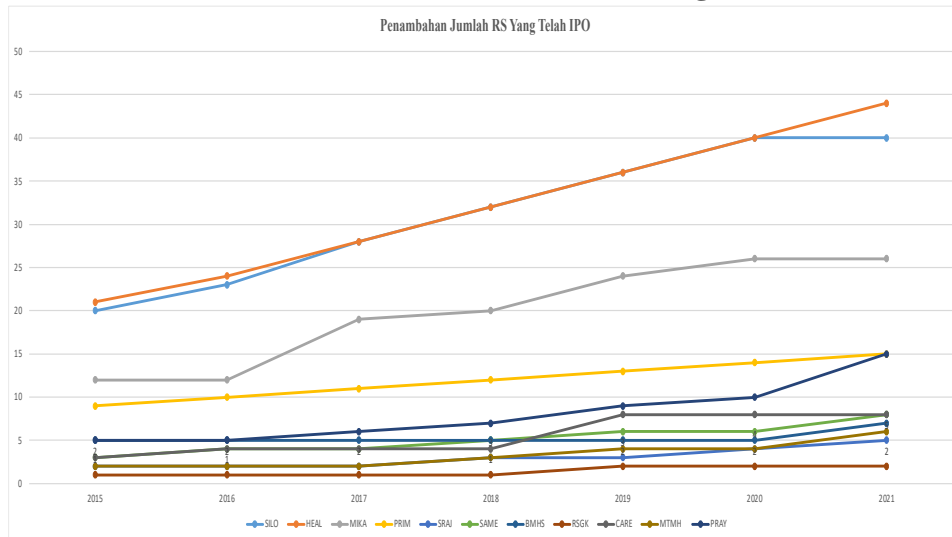
Sumber: *Investing.com*, 2022. Pengolahan data

Pertumbuhan *IDX* kesehatan dapat menunjukkan bahwa secara industri, rumah sakit merupakan sektor bisnis yang secara kinerja keuangan cukup menguntungkan. Kinerja keuangan dihitung menggunakan rasio-rasio keuangan yang kemudian akan menjadi acuan bagi para investor untuk menghitung kemungkinan *return* yang akan didapatkan.

Dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan, manajemen sering kali dihadapkan dengan pilihan untuk melakukan ekspansi, di mana dalam melakukan ekspansi tentu membutuhkan modal dalam upaya untuk merealisasikan tujuan perusahaan. Jika melihat pola ekspansi yang dilakukan oleh rumah sakit yang telah IPO, terdapat dua kategori ekspansi yang dibedakan menjadi rumah sakit yang melakukan ekspansi secara agresif dan rumah sakit yang melakukan ekspansi secara moderat. Menurut Kelly, Louise (2004), ekspansi agresif mempunyai arti bahwa perusahaan mengalokasikan seluruh sumber daya yang besar untuk

melakukan strategi penetrasi pasar dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan.

**Grafik 1.7 Pertumbuhan Jumlah RS Yang Telah IPO**



Sumber: Laporan tahunan perusahaan, 2021. Pengolahan data

Kriteria perusahaan dikatakan melakukan kegiatan investasi yang agresif adalah :

1. Pertumbuhan perusahaan dilakukan secara anorganik melalui merger dan akuisisi.
2. Pertumbuhan jumlah rumah sakit lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan rumah sakit di Industri Kesehatan.

**Tabel 1.3 Klasifikasi Kategori Ekspansi Agresif dan Moderat**

No	Nama Perusahaan	CAGR Pertumbuhan RS	CAGR Pertumbuhan Industri	Melakukan Merger Akuisisi	Pertumbuhan RS lebih dari Industri	Kategori Ekspansi
1	Sejahtera Anugrah Jaya Tbk	42%	35%	Tidak	Ya	Moderat
2	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	44%	35%	Ya	Ya	Agresif
3	Siloam International Hospital Tbk	33%	35%	Ya	Tidak	Moderat
4	Mitra Keluarga Kaya Sehat Tbk	36%	35%	Ya	Ya	Agresif
5	Medikaloka Hermina Tbk	35%	35%	Ya	Ya	Agresif
6	Royal Prima Tbk	28%	35%	Ya	Tidak	Moderat
7	Metro Healthcare Indonesia Tbk	44%	35%	Ya	Ya	Agresif
8	Bundamedik Tbk	23%	35%	Ya	Tidak	Moderat
9	Kedoya Adyaraya Tbk	33%	35%	Ya	Tidak	Moderat
10	Murni Sadar Tbk	50%	35%	Ya	Ya	Agresif
11	PT Famon Awal Bros Sedaya Tbk	50%	35%	Ya	Ya	Agresif

Sumber: Laporan tahunan perusahaan, 2021. Pengolahan data

Apabila perusahaan memenuhi kedua kriteria ekspansi tersebut, maka dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan ekspansi secara agresif, apabila hanya memenuhi salah satu kriteria, maka perusahaan dikategorikan moderat. Strategi ekspansi yang dilakukan oleh setiap perusahaan tentu memerlukan jumlah modal yang berbeda. Modal ini dapat berupa pinjaman kepada pihak ketiga maupun setoran modal dari investor. Masing-masing sumber dana memiliki risiko dan tingkat pengembalian yang berbeda, oleh karena itu penting bagi manajemen perusahaan untuk memutuskan sumber dana yang digunakan agar dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan dan pemegang saham.

Keuntungan pemegang saham dapat berupa pembayaran dividen maupun adanya kenaikan harga saham perusahaan, di mana harga saham perusahaan dapat dihitung dengan melihat nilai perusahaan yang menjadi tingkat pengukuran keberhasilan dari kinerja manajemen perusahaan. Nilai pasar saham terbentuk atas peluang-peluang investasi yang dapat memberikan sinyal positif atas pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dihitung dengan melakukan proyeksi atas kemungkinan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dengan menggunakan pendekatan *Discounted Cash Flow* (DCF). Pada pendekatan ini nilai utang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap nilai diskonto, di mana besaran komposisi utang akan berpengaruh pada besaran biaya utang (*Cost of Debt*) yang harus ditanggung perusahaan, dan komposisi modal akan berpengaruh pada besaran nilai *return* kepada investor (*Cost of Equity*). Dengan adanya perbedaan biaya untuk masing-masing sumber dana, manajemen perlu untuk menentukan nilai komposisi utang dan modal yang optimal untuk mendapatkan tingkat laba yang optimal pula.

Komposisi utang dan modal dikenal juga dengan istilah struktur modal. Struktur modal perusahaan akan sangat mempengaruhi nilai modal yang harus ditanggung perusahaan. Nilai modal (*Cost of Capital*) merupakan nilai diskonto yang akan menjadi pembagi atas kinerja perusahaan untuk mendapat nilai perusahaan. Semakin kecil nilai biaya modal, maka semakin besar nilai suatu

perusahaan. Menurut teori Modigliani Miller nilai perusahaan dipengaruhi oleh tingkat risiko suatu perusahaan, Ketika perusahaan memiliki utang yang tinggi, maka risiko perusahaan untuk gagal bayar juga meningkat. Terdapat jenis struktur modal yang dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam menentukan besaran struktur modal yang akan diterapkan di Perusahaan, yaitu dengan pendekatan *trade off theory*, *pecking order theory* dan *agency cost*.

Pada teori *trade off* Perusahaan melakukan perhitungan nilai utang yang optimal dengan mempertimbangkan manfaat dan risiko yang akan muncul. Di mana peningkatan nilai utang akan meningkatkan keuntungan pajak, sementara peningkatan utang ini akan meningkatkan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*).

Teori *pecking order* yang menyarankan Perusahaan seharusnya memilih sumber dana sesuai dengan biaya modal yang akan ditanggung oleh Perusahaan. Di mana sumber dana dibagi menjadi tiga, yaitu yang pertama sumber dana dari internal seperti laba ditahan, maka kemudian menggunakan sumber dana kedua yaitu pendapatan dari eksternal seperti utang bank. Apabila kedua penggunaan sumber dana itu belum mencukupi barulah Perusahaan menggunakan pilihan terakhir yaitu dengan melakukan penerbitan saham baru.

Sementara pada teori *agency cost*, menyatakan bahwa pemilihan sumber dana tergantung pada keputusan manajemen yang menjalankan Perusahaan karena manajemen memiliki informasi yang lebih tentang kondisi Perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

Penentuan struktur modal ini akan berpengaruh pada kondisi finansial Perusahaan yang nanti akan mempengaruhi juga pada nilai Perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan memiliki kemiripan dalam topik dan metode, ataupun industri yang sama, antara lain adalah sebagai berikut:

Virda Dimas Ekaputra (2021) melakukan penelitian mengenai Optimalisasi Nilai Perusahaan Dengan Pendekatan Struktur Modal Optimal, Studi Pada PT Bandarudara Internasional Jawa Barat, yang bertujuan untuk mengetahui struktur modal dan biaya modal yang menghasilkan nilai perusahaan tertinggi dengan

menggunakan metode DCF dan FCFF. Didapatkan hasil bahwa nilai struktur modal optimal yang ditunjukkan dalam nilai perusahaan tertinggi berada pada komposisi utang sebesar 60% dan modal sendiri sebesar 40% untuk PT Bandarudara Internasional Jawa Barat.

Norita dan Yidi Wjayanto (2015) meneliti tentang struktur modal optimum pada perusahaan IT PT XYZ dengan menggunakan perhitungan nilai perusahaan dan biaya modal dengan mempertimbangkan *financial distress* dan *agency cost*. Dari hasil penelitian didapatkan nilai struktur modal perusahaan berada pada utang 30% dan ekuitas 70% untuk pendekatan atas nilai perusahaan tertinggi dan komposisi utang 45% dan ekuitas 65% untuk pendekatan dengan biaya modal terendah.

Dessy Elvina (2021) melakukan penelitian untuk mendapatkan struktur modal optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan PT Bukit Asam Tbk. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa struktur modal optimal terjadi pada tahun 2018 dengan nilai WACC sebesar 6,43%.

Yuliana Uzliawati (2018) melakukan penelitian yang bertujuan menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur modal dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (LDAR) jangka panjang adalah indikator dari nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Wiagustini et al., (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui komposisi struktur modal yang optimal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan metode analisis struktur modal dan nilai perusahaan dengan rasio Tobin's Q. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa perusahaan non keuangan di Indonesia mengikuti pola dalam teori *trade-off* daripada teori *pecking order*.

Setiap perusahaan memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain, baik dari sisi struktur modal maupun tingkat profitabilitasnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh keputusan ekspansi dari manajemen sebagai upaya dalam meningkatkan laba perusahaan. Namun apakah memang dengan melakukan ekspansi merupakan keputusan terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham? Komposisi

struktur modal seperti apa yang dapat memaksimalkan nilai pemegang saham? Bagaimana strategi ekspansi yang terbaik yang bisa memberikan peningkatan kekayaan pemegang saham di industri rumah sakit? Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisa Struktur Modal Optimal Pada Strategi Ekspansi Agresif dan Moderat Untuk Meningkatkan Kekayaan Pemegang Saham Sudi Kasus Pada Industri Rumah Sakit Di Indonesia Tahun 2017-2021”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang sudah dituliskan pada latar belakang penelitian yang menyatakan bahwa keputusan investasi akan berkaitan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, sehingga dalam setiap keputusan investasi perlu untuk dilakukan terlebih dahulu pengkajian apakah suatu investasi dinyatakan layak atau tidak. Dalam kaitan dengan industri rumah sakit, setiap perusahaan memiliki strategi investasinya sendiri, hal ini tercermin dalam keputusan pengambilan utang untuk melakukan ekspansi. Ekspansi dibagi menjadi 2 yaitu agresif dan moderat.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1. Struktur Modal seperti apa yang dapat memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham pada industri rumah sakit di Indonesia?
2. Strategi ekspansi manakah yang lebih optimal dalam meningkatkan nilai pemegang saham pada industri rumah sakit di Indonesia?
3. Rekomendasi Struktur Modal apa yang dapat diberikan untuk rumah sakit agar dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis struktur modal perusahaan yang dapat meningkatkan nilai kekayaan pemegang saham untuk industri rumah sakit.
2. Untuk menganalisis jenis strategi ekspansi terbaik yang dapat

meningkatkan kekayaan pemegang saham pada industri rumah sakit.

3. Rekomendasi yang dapat diberikan kepada usaha rumah sakit untuk meningkatkan kekayaan perusahaan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penggunaan teori strategi keuangan, yang memberikan nilai kekayaan tertinggi terhadap pemegang saham, serta diharapkan dapat menjadi acuan dan gambaran bagi penelitian dimasa yang akan datang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dalam hal manfaat secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyusunan strategi pendanaan terhadap rencana investasi khususnya bagi pelaku usaha rumah sakit di Indonesia.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Tesis ini ditulis dengan memperhatikan sistematika sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dan penelitian, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tahap-tahap, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya yang dapat menjawab masalah penelitian.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.